

Pengaruh Tingkat Pemahaman Kode Etik Jurnalistik Terhadap Profesionalisme Wartawan Media Online di Provinsi DI Yogyakarta

¹Feti Nur Indah Sari, ^{**2}Popi Andiyansari

Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: fetinurindahsari1@gmail.com, ^{**}popi.andiyansari@gmail.com

Diterima : Mei 2023

Disetujui : Agustus 2023

Diterbitkan : September 2023

Abstrak

Kode Etik Jurnalistik merupakan sebuah kode etik yang menaungi profesi wartawan berupa seperangkat norma yang telah ditetapkan dan disepakati oleh organisasi profesi wartawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan apakah terdapat pengaruh antara variabel independen yaitu tingkat pemahaman KEJ terhadap variabel dependen yaitu profesionalisme wartawan media online. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 responden yang merupakan wartawan dari media online yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan terjaring melalui accidental sampling. Uji hipotesis menggunakan uji-t menggunakan SPSS versi 25 dilaksanakan untuk menemukan hasil hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian ini juga melakukan olah data menggunakan cross tabulation yang dilaksanakan guna mendapatkan analisis data deskriptif dari masing-masing karakteristik responden berdasarkan variabel penelitian. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman KEJ dan profesionalisme wartawan media online.

Kata Kunci: Kode etik jurnalistik, profesionalisme, media online

Abstract

The Journalistic Code of Ethics is a code of ethics that covers the journalist profession in the form of a set of norms that have been established and agreed upon by the journalist association. The aim of this study is to determine whether there is an influence between the independent variable, level of Journalistic Code of Ethics understanding and the dependent variable is professionalism of online media journalists. The method used in this study is descriptive quantitative with a correlational approach. The sample in this study was 40 respondents who were journalists from online media in the DI Yogyakarta Province and were caught through accidental sampling. T Test using SPSS version 25 was carried out to find the results of the hypotheses that had been determined. This study also performed data processing using cross tabulation which was carried out in order to obtain descriptive data analysis from each respondent's characteristics based on research variables. The results of the t test in this study show that there is a significant influence between the level of understanding of Journalistic Code of Ethics and the professionalism of online media journalists.

Keywords: Journalistic code of ethics, professionalism, online media

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah media menjadi bukti bahwa kegiatan pers semakin bertambah tiap tahunnya. Fenomena ini didasari pada pasca masa orde baru, masyarakat Indonesia mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk mendirikan perusahaan pers seperti pada UU No. 40 Tahun 1999 yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Jurnal Dewan Pers “Media dan Praktik Abal-Abal” (2018) menyatakan jumlah media yang ada di Indonesia ditaksir mencapai 47.000 media. Diperkirakan terdapat 43.300 merupakan media berbentuk *online*, media cetak berjumlah 2.000-3.000 dan lainnya merupakan radio dan siaran televisi yang menyiarkan berita.

Banyaknya perusahaan media yang tidak kompeten juga memunculkan fenomena jurnalis yang tidak profesional dalam bekerja. Banyaknya hoaks, penyaduran, dan pelanggaran yang dilakukan oleh media juga bisa dikarenakan oleh jurnalis yang lahir dari media tersebut. Dewan Pers merilis data pada tahun 2016 hingga 2018 tercatat sebanyak 641 laporan pelanggaran, 626 laporan pada 2017 dan 558 pada tahun 2018 (Asosiasi Media Siber Indonesia, 2019).

Terhitung pada awal tahun 2022 hingga Juni 2022 Dewan Pers telah mencatat terdapat 401 kasus yang 286 kasus diantaranya telah diselesaikan dan sisanya memasuki analisis. Kasus pada periode tersebut tercatat sebanyak 95% lebih merupakan kasus yang berasal dari media *online* dan mayoritas kasus karena tidak adanya *cover both side* dan berita yang diunggah tidak dikonfirmasi terlebih dahulu (Dewan Pers, 2022). Pelanggaran ini tentunya ditetapkan atas dasar pedoman etik yang sudah disepakati anggota profesi, dalam hal ini adalah KEJ. Banyaknya pelanggaran membuat pemahaman KEJ sebagai kode etik para wartawan dalam melakukan kegiatan jurnalistik perlu diperhatikan, terutama pada wartawan yang bekerja pada media *online*.

KEJ yang berlaku saat ini tercantum dalam Peraturan Dewan Pers No. 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik yang dimana tercantum 11 pasal. Sebagai salah satu kode etik profesi, yang dimana kode etik profesi merupakan kriteria prinsip profesional yang telah disepakati oleh profesi tertentu sehingga dapat diketahui dengan pasti bagaimana kewajiban sebuah profesi (Yuwono, 2013: 26).

Dalam hal ini profesionalisme juga diperlukan untuk menjaga agar kinerja wartawan dalam menjalankan kegiatan jurnalistik. Profesionalisme memiliki keterikatan, etika memiliki fungsi menjaga agar individu profesi tetap terikat pada tujuan sosial dari sebuah kode etik, sehingga dapat menjadi pedoman Siregar dalam (Hanifa, 2018: 3).

Seseorang dikatakan profesional jika memiliki enam hal berikut (Sumadiria, 2014: 48):

- (1) Mempunyai keahlian tertentu yang didapatkan melalui pelatihan maupun pendidikan di bidang tertentu.
- (2) Mendapatkan pendapatan, upah, atau gaji yang sebanding dengan keahlian, tingkat pendidikan dan pengalaman.
- (3) Setiap perilaku, perbuatan dan segala aktivitas pekerjaan dinaungi dan dilindungi oleh kode etik profesi.
- (4) Tergabung dengan satu diantara organisasi profesi secara tulus.
- (5) Mempunyai rasa sayang serta sumbangsih pada bidang pekerjaan yang dijalannya.
- (6) Melaksanakan kegiatan profesi tertentu memerlukan penguasaan keterampilan dalam bidangnya.

Berdasarkan beberapa ciri dimana seseorang dikatakan profesional menurut Sumadiria, maka dapat dijabarkan bahwa wartawan profesional adalah:

- (1) Melewati pendidikan dan pelatihan di bidang jurnalistik atau ilmu yang relevan.
- (2) Mendapatkan honorarium yang sesuai dengan keterampilan jurnalistiknya.
- (3) Seluruh kegiatan dan praktik jurnalistik dinaungi dan dilindungi oleh KEJ.
- (4) Berserikat dengan suatu organisasi wartawan.
- (5) Memiliki kecintaan dan sumbangsih terhadap profesi wartawan.
- (6) Menguasai keahlian di bidang jurnalistik (menulis berita, wawancara, penggunaan teknologi informasi dan lain sebagainya).

Media *online* yang notabene erat dengan akses teknologi dan informasi tentunya akan semakin mudah diakses oleh masyarakat yang memang daerahnya memiliki kemudahan akan hal tersebut. Provinsi DI Yogyakarta ditinjau dari akses terhadap informasi dan komunikasi masyarakat Provinsi DI Yogyakarta memiliki indeks yang cukup tinggi dalam mengakses informasi.

Pernyataan tersebut berdasarkan dari Indeks Kegiatan literasi dengan dimensi alternatif menggambarkan pemanfaatan barang elektronik serta teknologi informasi berupa pemanfaatan sumber daya literasi Provinsi DI Yogyakarta menempati posisi kedua dalam lingkup nasional dengan skor 59,29 yang berarti data ini menjelaskan bahwa mengenai akses komputer serta jaringan internet di wilayah DI Yogyakarta termasuk kategori sedang (Solihin, dkk, 2019).

Berangkat dari permasalahan kasus pelanggaran KEJ yang dimana memiliki keterikatan dengan profesionalisme dominan terjadi pada media *online* dan erat dengan akses teknologi dan informasi, sebagaimana data Indeks Aktivitas Literasi Membaca yang menyatakan akses pada masyarakat di DI Yogyakarta tergolong tinggi. Maka penelitian ini akan dilakukan pada profesi wartawan media *online* yang berada di DI Yogyakarta terkait tingkat pemahaman KEJ terhadap profesionalisme wartawan media *online*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh tingkat pemahaman KEJ terhadap profesionalisme wartawan media *online* di Provinsi Yogyakarta, sehingga penelitian ini masuk dalam kategori metode penelitian deskriptif kuantitatif memakai pendekatan korelasional. Penelitian dengan kuantitatif korelasional digunakan dalam mengetahui korelasi antara variabel (Sugiyono, 2019: 21). Penelitian ini didapatkan variabel independen (X) Tingkat Pemahaman KEJ dan variabel dependen (Y) Profesionalisme Wartawan Media *Online*.

Teknik sampling yang dipakai berupa *quota sampling*. Teknik tersebut dipakai pada penelitian ini dikarenakan populasi yang ditetapkan tidak diketahui jumlahnya, sehingga teknik penentuan sampel akan dilakukan secara *quota sampling*. Teknik ini dilakukan dengan menentukan kuota sebanyak 40 responden.

Menurut Sugiyono (2019: 133) teknik ini dilakukan dengan cara pengambilan sampel dari tiap-tiap individu yang secara simultan cocok sebagai sumber data. Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2019: 143) menyatakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menentukan ukuran sampel, diantaranya sampel berjumlah 30 hingga 500 dan sampel dibagi berdasarkan kategori penelitian yang melakukan analisis korelasi dapat diambil jumlah sampel minimal 10 kali dari total variabel.

Sehingga didapatkan pernyataan tersebut dimana anggota sampel diperoleh dari 20 (didapat dari jumlah sampel minimal 10 kali dari total variabel) x 2 (jumlah variabel) sehingga diperoleh jumlah 40 sampel yang kemudian dapat dikelompokkan tiap-tiap kategori 20 (kategori berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tempat bekerja). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Skala ini dipakai karena bertujuan sebagai alat ukur sikap dan pendapat perseorangan maupun kelompok pada kaitannya dengan fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2019: 93).

Penelitian ini sebelumnya melakukan pengujian validitas dengan kriteria pengujian melalui perbandingan nilai *r* hitung *Pearson Correlation* dan *r* tabel pada $N-2$ dimana N

merupakan total responden (Darma, 2021: 8). Serta uji reliabilitas dipakai agar mengerti tingkat konsistensi sebuah alat ukur dengan membandingkan nilai *alpha Cronbach's* signifikansi 0,5 (Darma, 2021: 17).

Selain itu uji korelasi *Pearson Product Moment* dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh antar variabel, karena apabila variabel yang diteliti memberikan data dalam bentuk interval, dapat digunakan uji korelasi ini (Sugiyono, 2019: 246). Penelitian ini memiliki hipotesis yang diuji menggunakan uji-t. Hipotesis pada penelitian ini adalah H_0 menyatakan bahwa terdapat korelasi signifikan pada tingkat pemahaman KEJ terhadap profesionalisme wartawan media online di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan H_a adalah sebaliknya. Pengolahan data yang terakhir menggunakan *cross tabulation*, hal ini dilakukan untuk analisis data deskriptif berdasarkan 3 kategorisasi pada sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal penelitian dilakukan uji validitas pada 30 responden dengan 23 pernyataan yang terdiri dari 15 pernyataan variabel independen dan 8 pernyataan variabel dependen. Hasil dari uji validitas diperoleh nilai diatas 0,361 (r tabel dengan df 30 adalah 0,361). Sedangkan pada uji reliabilitas pada variabel independen diperoleh nilai 0,818 dan variabel dependen sebesar 0,637 atau dapat dikatakan reliabel karena sudah diatas nilai signifikansi 0,5.

Analisis selanjutnya adalah uji korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan SPSS 25 yang dilakukan untuk melihat tingkat hubungan antar variabel yaitu tingkat pemahaman KEJ dan profesionalisme wartawan media online di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil yang didapatkan pada analisis korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Pearson

		Pemahaman KEJ	Profesionalisme
Pemahaman KEJ	Pearson Correlation	1	.447**
	Sig. (2-tailed)		0,004
	N	40	40
Profesionalisme	Pearson Correlation	.447**	1
	Sig. (2-tailed)	0,004	
	N	40	40

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Hasil olah data primer SPSS 25

Berdasarkan dari uji korelasi terlihat nilai koefisien korelasi sebesar 0,447. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa bahwa tingkat hubungan antar variabel tergolong sedang menurut tabel klasifikasi interval koefisien (Sugiyono, 2019:248). Penelitian ini juga melakukan pengujian hipotesis menggunakan t test dengan asumsi dasar nilai t hitung \geq t tabel (signifikansi 0,05) maka H_0 diterima. Diketahui nilainya adalah $3,084 > 2,024$ yang berarti H_0 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa pemahaman tentang KEJ memiliki hubungan signifikan pada profesionalisme wartawan media *online*.

Pengolahan data terakhir menggunakan *cross tabulation* yang bertujuan untuk menginterpretasikan hasil data deskriptif. Pada tahap analisis ini menunjukkan nilai masing-masing variabel yang dikategorisasikan menjadi 3 yaitu berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tempat bekerja. *Cross tabulation* pertama menghasilkan nilai masing-masing variabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Cross Tabulation Tiap Variabel

	Variabel	Rata-Rata
X	Tingkat Pemahaman KEJ	4,62
Y	Profesionalisme	4,01

Sumber: Hasil olah data primer SPSS 25

Terlihat bahwa rata-rata tingkat pemahaman KEJ pada wartawan media *online* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 4,62 berada ditingkat kategori sangat tinggi. Hal ini dapat terjadi karena merujuk kepada hasil Indeks Kemerdekaan Pers di provinsi ini tergolong cukup bebas dengan poin 78,86 yang dimana survei ini meliputi pertanyaan yang berlandaskan KEJ (Dewan Pers, 2022: 590). Selanjutnya untuk variabel profesionalisme diperoleh rata-rata sebesar 4,01 yang berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Cross Tabulation Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Variabel	Rata-Rata
Laki-Laki	Tingkat Pemahaman KEJ	4,67
	Profesionalisme	3,95
Perempuan	Tingkat Pemahaman KEJ	4,58
	Profesionalisme	4,07

Sumber : Hasil olah data primer SPSS 25

Dari tabel *cross tabulation* kedua yang dilakukan berdasarkan kategorisasi jenis kelamin, dapat terlihat bahwa laki-laki memiliki tingkat pemahaman KEJ yang tertinggi dengan rata-rata 4,67 hal ini selaras dengan riset kolaborasi Remotivi dengan Departemen

Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia dan Universitas Diponegoro. Riset yang dilakukan kepada 65 mahasiswa laki-laki dan 157 mahasiswa perempuan menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa memiliki keinginan dan kepercayaan diri sebesar 56,25% untuk mencapai posisi sebagai pemimpin redaksi (Tisnadibrata, 2021). Selain itu penelitian tersebut dalam sesi *FGD* bahwa responden mahasiswi merasa memiliki hambatan dan stigma gender saat melakukan kegiatan magang pada bidang jurnalistik (Tisnadibrata, 2021).

Selanjutnya pada Laporan Hasil Riset Penelitian Pemahaman dan Pelanggaran KEJ pada Jurnalis Indonesia yang dilakukan oleh Dewan Pers pada tahun 2018 yang dilakukan kepada 552 jurnalis yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Ditemukan bahwa mayoritas dari jurnalis Indonesia merupakan laki-laki yaitu sebanyak 466 orang atau 85,8%. (Nurhajati, dkk, 2018).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jurnalistik Indonesia masih didominasi oleh laki-laki, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat pemahaman KEJ laki-laki memiliki rata-rata yang lebih tinggi. Hal ini dapat dikarenakan hambatan – hambatan yang dibebankan kepada perempuan seperti stigma kultural dan psikologis, pertimbangan peran domestik, kekerasan seksual di tempat kerja atau saat liputan lapangan, dan pekerjaan yang masih mengakomodir nilai maskulin.

Cross tabulation ketiga dilakukan berdasarkan kategorisasi tingkat pendidikan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Cross Tabulation Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Variabel	Rata-Rata
Diploma	Tingkat Pemahaman KEJ	4,54
	Profesionalisme	3,77
Magister	Tingkat Pemahaman KEJ	4,9
	Profesionalisme	4,13
Sarjana	Tingkat Pemahaman KEJ	4,62
	Profesionalisme	4,03
SMA	Tingkat Pemahaman KEJ	4,63
	Profesionalisme	4,1

Sumber: Hasil olah data primer SPSS 25

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa tingkat pendidikan tertinggi yaitu magister memiliki rata-rata tertinggi pula. Pada tingkat pemahaman KEJ sebesar 4,9 dan profesionalisme 4,13. Tentunya hal ini selaras dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin

mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah pendidikan menentukan sejauh mana kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu (Carter, 2008: 204).

Bahkan dalam dunia pekerjaan seringkali tingkat Pendidikan dianggap sebagai syarat yang penting untuk memegang posisi tertentu karena tingkat pendidikan mencerminkan kecerdasan dan keterampilan seseorang (Prayitno, 2019).

Cross tabulation keempat dilakukan berdasarkan kategorisasi tempat bekerja, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil *Cross Tabulation* Berdasarkan Tempat Bekerja

Media <i>Online</i>	Variabel	Rata-Rata
Berita Sleman	Tingkat Pemahaman KEJ	4,73
	Profesionalisme	4,26
Brilio.net	Tingkat Pemahaman KEJ	4,62
	Profesionalisme	4,24
Harian Jogja	Tingkat Pemahaman KEJ	4,40
	Profesionalisme	4,13
IDN Times	Tingkat Pemahaman KEJ	4,68
	Profesionalisme	4,13
Jogja Raya	Tingkat Pemahaman KEJ	4,80
	Profesionalisme	4,25
Mojok.co	Tingkat Pemahaman KEJ	4,59
	Profesionalisme	3,96
Portal Jogja	Tingkat Pemahaman KEJ	4,73
	Profesionalisme	4,50
Pustaka	Tingkat Pemahaman KEJ	4,60
	Profesionalisme	4,13
Siar Pedia	Tingkat Pemahaman KEJ	4,68
	Profesionalisme	4,08
Sinergi Jogja Media	Tingkat Pemahaman KEJ	4,80
	Profesionalisme	3,85
Zona Jogja	Tingkat Pemahaman KEJ	4,45
	Profesionalisme	3,40

Sumber: Hasil olah data primer SPSS 25

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa Sinergi Jogja Media memiliki tingkat pemahaman KEJ tertinggi dengan rata-rata 4,80. Hal ini mungkin terjadi karena Sinergi Jogja Media merupakan media *online* yang masih baru. Terlihat pada artikel Sinergipapers.com yang berjudul “Soft Launching Sinergi Jogja Media, Media Digital Masa Kini” yang menyatakan bahwa Sinergi Jogja Media dibawah naungan PT Sinergi Mediatama Nusantara tengah meresmikan portal berita barunya di Yogyakarta (Sinergi Pers, 2022).

Sebagai media baru hal ini memungkinkan bahwa karyawan merupakan seseorang yang baru memulai pekerjaan di tempat baru akan mendapatkan *pre service training* atau pelatihan pra tugas. Biasanya karyawan baru dan calon karyawan akan mendapatkan pelatihan yang bersifat pembekalan agar dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan sesuai (Kadarisman, 2013: 31).

Sedangkan untuk variabel profesionalisme wartawan terlihat bahwa Portal Jogja memiliki profesionalisme tertinggi dengan rata-rata 4,50. Hal ini mungkin terjadi atas dasar Portal Jogja yang merupakan portal berita media *online* yang bernaung dibawah Pikiran Rakyat Media Network memiliki keuntungan dalam mengikuti program yang diselenggarakan oleh Pikiran Rakyat Media Network salah satunya adalah Uji Kompetensi Wartawan Pikiran Rakyat yang bahkan memiliki Lembaga UKW tersendiri (Sinuhaji, 2021).

Program tersebut tentunya memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan jurnalistik sebagai salah satu tolak ukur profesionalisme. Sehingga sangat memungkinkan jika wartawan dari Portal Jogja memiliki profesionalisme yang tinggi dibandingkan 10 media *online* lain pada penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman KEJ terhadap profesionalisme wartawan media *online* di Provinsi DI Yogyakarta berpengaruh signifikan. Tingkat pengaruh berdasarkan uji korelasi *Pearson Product Moment* dihasilkan koefisien korelasi sebesar 0,447 atau diartikan sebagai hubungan antar variabel dalam interval kelas sedang atau menengah.

REFERENSI

- Asosiasi Media Siber Indonesia. (2019, September 29). *Dewan Pers: Tidak Akurat, Kode Etik Paling Sering Dilanggar Jurnalis*. Dikutip pada 9 Maret 2022 dari [amsi.or.id: https://www.amsi.or.id/dewan-pers-tidak-akurat-kode-etik-paling-sering-dilanggar-jurnalis/](https://www.amsi.or.id/dewan-pers-tidak-akurat-kode-etik-paling-sering-dilanggar-jurnalis/)
- Darma, B. (2021). *Statistik Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: Guepedia.
- Charter, W. N. (2008). *Disaster management: A Disaster Manager's Handbook*. Mandaluyong City. Manila: Asian Development Bank.
- Dewan Pers, *Kode Etik Jurnalistik*. Jakarta, 2006. Diunduh pada 9 Maret 2022 dari <https://dewanpers.or.id/kebijakan/peraturan>

- Dewan Pers. (2022, November 1). *Buku II Indeks Kemerdekaan Pers*. Retrieved from Dewan Pers: https://dewanpers.or.id/publikasi/publikasi_detail/297/BUKU_II_-_INDEKS_KEMERDEKAAN_PERS_2022
- Dewan Pers. (2018). *Media dan Praktik Abal-Abal*. *Jurnal Dewan Pers Edisi 18*, 4. Diunduh pada 10 Maret 2022 dari Dewan Pers: [https://dewanpers.or.id/publikasi/publikasi_detail/215/Jurnal Dewan Pers edisi 18: Media dan Praktek Abal-Abal](https://dewanpers.or.id/publikasi/publikasi_detail/215/Jurnal_Dewan_Pers_edisi_18:_Media_dan_Praktek_Abal-Abal)
- Hanifa, S. (2018). *Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Kode Etik Jurnalistik dengan Profesionalisme Kerja Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kelompok Kerja Pekanbaru*. JOM FISIP, Vol. 5, Edisi II Juli-Desember 2018.
- Kadarisman, M. (2013). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nurhajati, dkk. (2018, Desember). *Laporan Hasil Penelitian Pemahaman dan Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pada Jurnalis Indonesia*. Diunduh pada 20 Maret 2022 dari Dewan Pers: [https://dewanpers.or.id/assets/documents/laporan/Laporan Hasil Riset Penelitian K EJ Dewan Pers 15 Desember 2018 LSPR.pdf](https://dewanpers.or.id/assets/documents/laporan/Laporan_Hasil_Riset_Penelitian_K_EJ_Dewan_Pers_15_Desember_2018_LSPR.pdf)
- Prayitno, R. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran IPS di SD Sekecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumadiria, H. (2014). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sinuhaji, J. (2021, Maret 8). *Tingkatkan Kualitas Jurnalisisme, Pikiran Rakyat Media Network Susun Modul Uji Kompetensi Wartawan*. Retrieved from PikiranRakyat.com: <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011558811/tingkatkan-kualitas-jurnalisisme-pikiran-rakyat-media-network-susun-modul-uji-kompetensi-wartawan#>
- Tim Sinergi Papers 05. (2022, Agustus 28). *Soft Launching Sinergi Jogja Media, Wajah Media Digital Masa Kini*. Retrieved from SinergiPapers.com: <https://www.sinergipapers.com/news/pr-2874289964/soft-launching-sinergi-jogja-media-wajah-media-digital-masa-kini>

Tisnadibrata, I. L. (2021, Juli 12). *Riset Remotivi: Dianggap Profesi yang Maskulin, Mahasiswi Jurnalistik Enggan Menjadi Jurnalis*. Retrieved from Jurnal Perempuan: <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/riset-remotivi-dianggapi-profesi-yang-maskulin-mahasiswi-jurnalistik-enggan-menjadi-jurnalis>